



Research Article

DETERMINAN OF SKIN DISEASE IN SCAVENGERS

Melva Saragi¹, David Siagian^{1*}

¹Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

Article Info

Article History

Received Juni 2022

Received Juni 2022

Accepted Juni 2022

Keyword:

Garbage Dumps; Skin Disease; Scavengers

*Corresponding Author:

Davidsiagian1915@gmail.com

Abstract

Background: Skin disease is a skin disorder with symptoms of itching and is characterized objectively by patches, rashes, or inflammation. Skin diseases are often experienced by scavengers..

Purpose: The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of skin disease in scavengers in garbage dumps.

Method: This study is an observational analytic study with a cross-sectional study design from January to August 2021. The population is scavengers who scavenge around the garbage dumps at Medan Polonia. Data analysis methods using Chi-square with a significance level of 0.05.

Result: The results of this study are that there is a relationship between personal hygiene (0.05) and a history of skin disease (0.03) with the incidence of skin disease in scavengers around the garbage dumps at Medan Polonia, and there is no relationship between personal protective equipment and skin disease incidence in scavengers in around the garbage dumps at Medan Polonia.

Conclusion: It is hoped that related agencies such as Public health center at Medan Polonia, are expected to be able to empower scavengers and educate scavengers to be better able to maintain and maintain personal health in order to avoid health problems in this case, especially diseases caused by the work environment.

PENDAHULUAN

Dermatitis adalah kelainan kulit dengan gejala gatal dan ditandai secara obyektif oleh bercak, ruam, atau peradangan (1). Gejala berupa kemerahan pada kulit karena pembebanan pembuluh darah, bengkak /memar karena penumpukan cairan di jaringan, penebalan kulit dan garukan tanda dan perubahan warna kulit. Sementara itu, beberapa faktor yang mempengaruhi klinis kondisi dermatitis yang gatal, garukan dan reaksi obat. Kontak dermatitis adalah peradangan pada kulit disebabkan oleh bahan yang menempel pada seseorang kulit yang disebabkan oleh kontak dengan sesuatu substansi, ruam terbatas pada area tertentu dan seringkali memiliki

batasan yang jelas (2).

Berbagai jenis penyakit yang bisa ditularkan melalui sampah diantaranya adalah penyakit kulit (dermatitis) disebabkan oleh bakteri, virus, parasit ataupun jamur yang tersebar di sampah yang tertimbun di lokasi TPA. Hal ini juga bisa dialami oleh kebanyakan pemulung termasuk pemulung yang ada di TPS Polonia. Penyakit lain yang dirasakan oleh pemulung adalah keluhan batuk, nyeri tenggorokan, pilek dan sesak nafas.

Pemulung sampah memiliki risiko yang sangat tinggi tertular dermatitis kontak karena mereka mengalami paparan

langsung ke sampah saat bekerja. Faktor-faktor yang berperan transmisi dermatitis tidak adekuat kebersihan pribadi, lingkungan yang tidak sehat, dan perilaku yang mendukung kesehatan. Yang paling faktor dominan adalah perilaku dan kebersihan (Hygiene) personal (2).

Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak terpapar zat berbahaya ke dalam tubuh oleh lingkungan kerja yang tidak sehat. Lingkungan kerja di TPA sangat berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan karena kondisi yang kering, berdebu, panas, bau (dari tumpukan sampah). Bau yang timbul dari timbunan sampah berpotensi menimbulkan polusi udara juga dapat mempengaruhi sistem pernafasan (3).

Penelitian Srisantyorini dkk menyatakan bahwa terdapat 45 pemulung dari 30 responden pemulung mengalami penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja/pemulung (4).

Tempat Pembuangan sampah sementara Polonia termasuk salah satu tempat pembuangan sampah "Liar" dimana jumlah sampah setiap harinya sangat banyak. Banyaknya sampah pada suatu lokasi pembuangan sampah merupakan indikator banyaknya pemulung yang bekerja di wilayah tersebut. Hal ini semakin memprihatinkan jika pemulung yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas tidak menggunakan alat pelindung diri sebagai bentuk pencegahan dari bahan-bahan berbahaya yang mungkin menginfeksi kulit dan menyebabkan masalah kesehatan lainnya. Dari survey awal yang dilakukan dengan observasi langsung kelapangan bahwa dari beberapa pemulung yang ditemui memiliki gejala-gejala penyakit kulit diantaranya kulit memiliki eksim, bercak putih, panu dan sebagian ada benjolan yang mengandung air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang dilakukan di lokasi tempat pembuangan sampah liar Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Waktu penelitian januari sampai agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini semua Pemulung yang memulung di sekitaran Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Medan Polonia, dan sampel sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji chi-square dengan α 0,05.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene di TPS Medan Polonia tahun 2021

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	16	53,3
2	Tidak Baik	14	46,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan 30 responden, terdapat 16 responden (53,3%) yang memiliki kebiasaan Personal Hygiene yang baik dan sebanyak 14 responden (46,7%) yang memiliki personal hygiene yang tidak baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemakaian Alat Pelindung Diri di TPS Medan Polonia

No	Pemakaian APD	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	8	26,7
2	Tidak Baik	22	73,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan 30 responden pemulung disekitar TPS Medan polonia, terdapat 22 responden (73,3%) yang menggunakan APD dengan tidak lengkap atau tidak baik, dan sebanyak 8 responden (26,7%) yang menggunakan APD dengan baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Penyakit Kulit

No	Riwayat Penyakit Kulit	f	%
1	Ada Riwayat	11	36,7
2	Tidak ada	19	63,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa berdasarkan 30 orang pemulung disekitaran TPS Medan Polonia yang menjadi responden, terdapat 19 responden (63,3%) yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit, dan sebanyak 11 responden (36,7%) yang memiliki riwayat.

Tabel 4 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di TPS Medan Polonia

<i>Personal Hygiene</i>		Kejadian Penyakit Kulit				Total	p
		Menderita		Tidak Menderita			
		F	%	f	%	F	
Tidak baik	3	21,4	11	78,6	14	100	0,033
Baik	10	62,5	6	37,5	16	100	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan table diatas diketahui dari 14 orang responden dengan *Personal Hygiene* Tidak Baik terdapat 11 orang (78,6%) tidak menderita penyakit kulit dan sebanyak 3 orang (21,4%) menderita penyakit kulit. Dari 16 orang responden dengan *Personal Hygiene* Baik terdapat 10 orang (62,5%) yang menderita penyakit kulit dan 6 orang (37,5%) yang tidak menderita penyakit kulit. Hasil analisis statistic dengan uji chi-square diperoleh nilai $p(0,033) < \alpha(0.05)$ artinya terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung.

Tabel 5 Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPS Medan Polonia

Pemakaian APD	Kejadian Penyakit Kulit				Total	p	
	Menderita		Tidak Menderita				
	F	%	F	%	F		%
Tidak baik	10	45,4	12	54,6	22	100	0,1
Baik	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan table diatas diketahui dari 22 orang responden dengan pemakaian Alat pelindung Diri (APD) Tidak Baik terdapat 12 orang (54,6%) tidak menderita penyakit kulit dan sebanyak 10 orang (45,5%) menderita penyakit kulit. Dari 8 orang responden dengan Pemakaian APD Baik terdapat 5 orang (62,5%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 3 orang (37,5%) yang menderita penyakit kulit. Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *Exact Fisher* diperoleh nilai $p(0,1) > \alpha(0.05)$ artinya Tidak terdapat hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung.

Tabel 6 Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPS Medan Polonia

Riwayat Penyakit Kulit	Kejadian Penyakit Kulit				Total		p
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Ada	8	72,8	3	27,2	11	100	0,037
Tidak	5	26,3	14	73,7	19	100	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 11 orang responden yang memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 8 orang (72,8%) yang menderita penyakit kulit dan sebanyak 3 orang (27,2%) yang tidak menderita penyakit kulit. Dari 19 orang responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 14 orang (73,7%) yang tidak menderita penyakit kulit dan 5 orang (43,3%) yang menderita penyakit kulit. Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p(0,037) < \alpha(0.05)$ artinya terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit

dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia.

PEMBAHASAN

1. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Sekitar TPS Medan Polonia

Hasil analisis statistic dengan uji chi-square diperoleh nilai $p (0,033) < \alpha (0.05)$ artinya terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) yang meliputi menjaga kebersihan tangan, kuku, kaki dan kebersihan kulit yang didukung oleh kebersihan lingkungan yang sehat akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, kebiasaan dan lingkungan yang kotor akan menjadikan sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit. Meskipun bersifat relative ringan apabila tidak ditangani secara serius maka hal tersebut dapat memperburuk kondisi gangguan pada kulit (5).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safriyanti menyatakan bahwa $p\text{-value}$ sebesar 0,045 atau $\alpha \leq 0,05$ dengan demikian ada hubungan signifikansi antara *personal hygiene* (kebersihan tangan dan kaki) yang bertempat di dusun puntundo takalar (6).

Menurut peneliti *Personal hygiene* pada pemulung di TPA desa kaliabu kabupaten madiun, dengan kategorikurang baik, ini terlihat dari hasil wawancara dengan pemulung menggunakan kuesioner *personal hygiene* kurang baik sebanyak (63,6%) menderita penyakit kulit seperti scabies dan *personal hygiene* baik sebanyak (26,7%) menderita scabies, hal ini Dikarenakan masih banyak pemulung

belum menerapkan *personal hygiene* yang meliputi mencuci tangan dengan sabun, mandi setelah pulang bekerja, mengganti pakaian dan memakai handuk dalam bersamaan dengan anggota keluarganya (7).

2. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Sekitar TPS Medan Polonia

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *Exact Fisher* diperoleh nilai $p (0,1) > \alpha (0.05)$ artinya Tidak terdapat hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia

Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Listautin yang menyatakan bahwa sebagian besar 34 orang (61,5%) ada keluhan gangguan kulit dan pada permukaan kulit tubuh responden muncul bintik-bintik merah, gatal-gatal dan muncul bula-bula pada kulit. Jumlah pemulung yang mengalami gangguan kulit pada penelitian ini dapat dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemulung yang tidak mengalami keluhan gangguan kulit. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak pemulung yang tidak menggunakan APD yang lengkap.

3. Hubungan Riwayat penyakit Kulit dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Sekitar TPS Medan Polonia

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p (0,037) < \alpha (0.05)$ artinya terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia

Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak. Pada pemeriksaan dermatitis kontak terkadang sulit membedakan antara kelainan kulit yang disebabkan alergi/riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak akibat kerja. Jika riwayat alergi/penyakit kulit telah diketahui, maka dapat ditelusuri penyebab gangguan kulit tersebut apakah akibat alergen yang telah diketahui atau akibat kerja (8).

Penyakit kulit bisa muncul sebagai akibat atau komplikasi dari masalah kulit tertentu. Misalnya, selulitis merupakan salah satu komplikasi dari impetigo. Anda juga bisa terkena selulitis jika memiliki masalah kulit lain seperti kutu air, dermatitis kontak, eksim, herpes zoster, dan cacar air. Oleh karena itu, pastikan untuk mendapatkan perawatan yang tepat hingga tuntas saat terkena penyakit kulit. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemunculan penyakit lainnya untuk masuk dan menginfeksi kulit (9).

Penelitian yang dilakukan Utami menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak dengan p-value 0,501 dimana diketahui bahwa jumlah petani rumput laut yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani rumput laut yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit (10).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pemulung yang ada di TPA Polonia awalnya bukan karena adanya riwayat penyakit kulit akan tetapi penyakit kulit didapat ketika bekerja sebagai pemulung tanpa menggunakan APD, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan APD sangat penting agar terhindar dari penyakit kulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Faktor personal hygiene dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia, sedangkan pada faktor pemakaian APD tidak ada hubungan dengan Kejadian penyakit kulit pada pemulung di sekitar TPS Medan Polonia.

REFERENSI

1. Bieber, T. How to Define Atopic Dermatitis? *Dermatologic Clinics*, 2017
2. Anggraitya Dhera, S. F. Hubungan Karakteristik Pekerja, Kelengkapan Dan Higienitas Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak (Studi Kasus Di Rumah Kompos Jambangan Surabaya). *The Indonesian Journal Occupational Safety and Health*, 2017
3. Fitria ayu, Marisa. *Hubungan Hygiene perorangan dan karakteristik pemulung dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Tandukan Raga Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*
4. Srisantyorini, T. & Cahyaningsih, N. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Volume XV(2), pp. 135-147.
5. Rahayu, Maryami Kusnin. 2015. *Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit pada pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Tejokulo Kabupaten Kudus*.
6. Safriyanti, Lestari.H dan Ibrahim.K. Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinaggea Kabupaten

- Konawe Selatan Tahun 2016. Jurnal Publikasi Ilmiah Universitas Halu Oleo. 2017
7. Abbas, Sudaeri. *Gambaran Penyakit Kulit Pada Petani Tambak di Desa Salipolo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang*. Penelitian. Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2016
 8. Cipta Ayu rubita Yuliana T, Dwi. *Keadaan Personal hygiene dan keluhan subjektif tenaga kerja pengelola sampah dan pemulung di TPA regional Sarbagita*, 2018
 9. Paramita Zebua, Ade. *Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Kulit pada Pemulung dan Fasilitas Sanitasi di TPA Terjun Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelaan*, 2017
 10. Utami MF, 2015. Analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada perawat RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang. Jurnal Universitas Sriwijaya, 2016